

Hubungan Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) dan Pekerjaan Ibu Terhadap Kejadian *Stunting* di Puskesmas Bara-Baraya Makassar Tahun 2021

Darmiati

Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia Makassar

Abstrak

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) dan Pekerjaan Ibu terhadap kejadian *stunting* di Puskesmas Bara-baraya Makassar Tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode analitik dengan pendekatan Case Control dengan cara membandingkan antara kelompok kasus dan kelompok kontrol untuk mengetahui hubungan Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) dan Pekerjaan Ibu terhadap kejadian *stunting* di Puskesmas Bara-baraya Makassar Tahun 2021 dengan jumlah Populasi dalam penelitian ini adalah 38 orang dan jumlah sampel 38 orang dengan menggunakan teknik Total Sampling. Dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji Chi-Square (person chi-square) diperoleh untuk variabel riwayat Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) dengan kejadian *stunting*. Untuk variabel Pekerjaan Ibu nilai $P = 0,001 < \alpha = 0,05$ artinya ada hubungan antara variabel Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) dengan kejadian *stunting*. Untuk variabel Pekerjaan Ibu nilai $P = 0,703 > \alpha = 0,05$ artinya tidak ada hubungan antara Pekerjaan Ibu dengan kejadian *stunting*. Kesimpulan dari dua variabel yaitu Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) berhubungan dengan kejadian *stunting* dan Pekerjaan Ibu tidak berhubungan dengan kejadian *stunting*.

Kata Kunci: Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR), Pekerjaan Ibu, *Stunting*

Pendahuluan

Stunting yaitu suatu keadaan gagal tumbuh pada anak bayi di bawah lima tahun karena kekurangan gizi kronis hingga anak lebih pendek dari anak seusianya (Fitria 2018). Harapannya pertumbuhan anak memiliki pertumbuhan yang baik sesuai dengan pengukuran Antropometri.

Prevalensi *Stunting* didunia menurut WHO (2018) umur 0-59 bulan sebesar 21,9% (Lutfiana 2019). Di Indonesia tahun 2013 angka *stunting* sebesar 37,2% dan pada tahun 2018 terjadi penurunan sebesar 30,8% (Risksdas 2018), prevalensi di Sulawesi Selatan mengalami fluktuasi pada tahun 2010 sebesar 36,8% meningkat menjadi 40,9% ditahun 2013 dan pada tahun 2018 mengalami penurunan yang cukup berarti yaitu sebesar 35,6%. Hingga akhir tahun 2019 dari hasil Pemantauan Surveilans Gizi (PSG) di Provinsi Sulawesi Selatan data balita *stunting* kembali menurun menjadi menjadi 30,09% (Dinkes Sulsel 2019). Akan tetapi hal ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat karena indeks prevalensi *stunting* di Indonesia diharapkan $< 20\%$ (Kemenkes RI 2019). Sementara di Puskesmas Bara-Baraya Makassar pada tahun 2020 terdapat 31,9 % anak yang mengalami *stunting*.

Intervensi yang dilakukan pemerintah Indonesia saat ini yaitu Gerakan *scaling up nutrition* atau disebut juga dengan Gerakan

Nasional Percepatan Perbaikan Gizi dalam rangka Seribu Hari Pertama Kehidupan (Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan) dengan landasan berupa Peraturan Presiden (Perpres) nomor 42 tahun 2013 tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi. Dalam gerakan 1000 HPK dapat dijelaskan yaitu dalam menanggulangi masalah kurang gizi memerlukan intervensi atau rencana yang spesifik dan sensitif. Intervensi spesifik dilaksanakan oleh sektor kesehatan yaitu seperti penyediaan vitamin, makanan tambahan, dan lainnya sementara itu intervensi sensitif dilaksanakan oleh sektor non-kesehatan seperti penyediaan sarana air bersih, ketahanan pangan, jaminan kesehatan, pengentasan kemiskinan dan sebagainya (Windasari, Syam, and Kamal 2020).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa berat bayi lahir rendah merupakan faktor penyebab *stunting* pada Baduta. Anak Baduta yang memiliki riwayat BBLR beresiko mengalami *stunting* dibandingkan dengan Baduta yang tidak mengalami BBLR (Novianti Tysmala Dewi, 2018). Akibat berat badan kurang maka akan terjadi kekurangan zat gizi dan simpanan zat gizi pada tubuh digunakan untuk memenuhi kebutuhan. Apabila keadaan ini berlangsung lama, maka simpanan zat gizi akan habis dan akhirnya terjadinya kemerosotan jaringan, rendahnya tingkat

hemoglobin, serum vitamin A dan karoten, peningkatan asam laktat dan piruvat. Pada saat ini orang sudah dapat dikatakan *stunting* (Nainggolan and Sitompul 2019). Tinggi badan ibu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keterlambatan perkembangan, karena keluarga termasuk dalam faktor internal yang mempengaruhi tumbuh kembang, karena keluarga cenderung tinggi atau pendek, dan faktor genetik merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan. Beberapa penyakit genetik yang mempengaruhi swashes seperti kurkaci (Ratu et al. 2018)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) dan Tinggi Badan Ibu terhadap kejadian *stunting* di Puskesmas Bara-baraya Makassar Tahun 2021.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analitik dengan pendekatan *case control* yaitu dengan cara membandingkan antara kelompok kasus dan kelompok kontrol berdasarkan status paparannya untuk mengetahui hubungan bayi berat lahir rendah dan pekerjaan ibu terhadap kejadian *stunting* mempengaruhi kejadian *stunting* pada anak usia 0 sampai 24 bulan di Puskesmas Bara-Baraya Makassar Tahun 2020.

Lokasi Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Bara-Baraya Makassar. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni-Juli 2021.

Hasil Penelitian

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak Baduta yang datang di Puskesmas Bara-Baraya Makassar sebanyak 38 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah Baduta yang datang di Puskesmas Bara-Baraya Makassar sebanyak 38 orang.

Teknik pengambilan

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara total *Sampling* yaitu mengambil seluruh populasi untuk dijadikan sampel yang ada di Puskesmas Bara-Baraya Makassar sebanyak 38 orang.

Cara Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan mengambil data sekunder hasil rekam medik di Puskesmas Bara-baraya dimana pengambilan data terlebih dahulu meminta izin melalui surat permohonan pengambilan data kepada pihak Puskesmas

Pengolahan dan Penyajian Data

Pengolahan data dilakukan dengan cara menggunakan program komputerisasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis data univariat dan bivariat Chi Square ($<0,05$)

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin
di Puskesmas Bara-Baraya Makassar

Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	18	47,4
Perempuan	20	52,6
Jumlah	38	100,0

Sumber: Data Sekunder

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar anak berjenis kelamin Perempuan sebanyak 20 (52,6%) dan yang

berjenis kelamin perempuan sebanyak 18 (47,4 %).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Panjang Badan Lahir
di Puskesmas Bara-Baraya Makassar

Panjangn Badan Lahir	n	%
<48 cm	19	50,0
48-53 cm	19	50,0
Jumlah	38	100,0

Sumber: Data Sekunder

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar panjang badan lahir anak <48 cm sebanyak 19 (50,0%) dan yang

panjang badan lahir 48-53 cm sebanyak 19 (50,0 %).

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Reponden Berdasarkan Pekerjaan Ibu
di Puskesmas Bara-Baraya Makassar

Pekerjaan	n	%
Tidak Bekerja	24	63,2
Bekerja	14	36,8
Jumlah	38	100,0

Sumber: Data Sekunder

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar Ibu yang tidak bekerja

sebanyak 24 (63,2 %) dan yang bekerja sebanyak 14 (36,8 %).

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kejadian *Stunting*
di Puskesmas Bara-Baraya Makassar

Kejadian <i>Stunting</i>	n	%
<i>Stunting</i>	19	50,0
Tidak <i>Stunting</i>	19	50,0
Jumlah	38	100.0

Sumber : Data Sekunder

Berdasarkan tabel di atas menunjukan bahwa yang mengalami *stunting* sebesar 19

anak (50%) dan anak yang tidak mengalami *stunting* sebanyak (50%).

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Bayi Berat Lahir
di Puskesmas Bara-Baraya Makassar

Bayi Berat Lahir	n	%
2500-4000 gram	20	52,6
<2500 gram	18	47,4
Jumlah	38	100.0

Sumber: Data Sekunder

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar bayi berat lahir 2500-

4000 gram sebanyak 20 (52,6 %) dan bayi berat lahir < 2500 gram sebanyak 18 (47,4 %).

Pembahasan

Stunting adalah masalah kekurangan gizi kronis yang disebabkan oleh kekurangan gizi jangka panjang, yang mengarah ke masalah di masa depan: kesulitan dalam mencapai pertumbuhan

yang optimal, manfaat fisik dan kognitif. Anak miskin memiliki IQ lebih rendah dari rata-rata IQ anak normal (Kemenkes RI, 2018). *Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh yang antara lain disebabkan gizi buruk, anak dikatakan *stunting*

ketika pertumbuhan tinggi badannya tak sesuai grafik pertumbuhan standar dunia (Safrina 2020). *Stunting* merupakan ancaman besar bagi kualitas masyarakat Indonesia sekaligus ancaman bagi daya saing negara. Hal ini karena anak dengan pertumbuhan terhambat tidak hanya mempengaruhi perkembangan fisik (bertubuh pendek), tetapi juga mengganggu perkembangan otak (DepKes, 2018).

Efek berbahaya dari *stunting* dapat dibagi menjadi efek jangka pendek dan jangka panjang. Efek jangka pendek, seperti peningkatan morbiditas dan mortalitas, kognisi bayi, perkembangan motorik dan bahasa, tidak optimal, seperti halnya peningkatan biaya medis. Efek jangka panjang: postur tubuh orang dewasa yang kurang optimal (lebih pendek dari biasanya), peningkatan risiko obesitas dan penyakit lainnya, kesehatan reproduksi yang buruk, belajar dan belajar yang kurang optimal, produktivitas dan kemampuan kerja yang tidak optimal.

Penilaian status gizi anak Masalah gizi pada dasarnya mencerminkan asupan zat gizi yang tidak cukup dibandingkan dengan kebutuhan tubuh. Seseorang dikatakan bergizi baik bila asupan gizinya sesuai dengan kebutuhan tubuh. Tidak mendapatkan nutrisi yang cukup dari makanan dapat menyebabkan kekurangan gizi, sedangkan orang yang kelebihan gizi akan makan berlebihan.

Indeks standar antropometri anak standar antropometri anak didasarkan pada parameter berat badan dan panjang/tinggi badan yang terdiri atas 4 (empat) indeks, meliputi : Indeks Berat Badan menurut Umur (BB/U), Indeks Panjang Badan menurut Umur atau Tinggi Badan menurut Umur (PB/U atau TB/U), Indeks Berat Badan menurut Panjang Badan/Tinggi Badan (BB/PB atau BB/TB) Indeks Masa Tubuh menurut Umur (IMT/U).

Secara terpisah, BBLR merupakan prediktor penting usia kehamilan kurang dari 37 minggu dan berat bayi kurang dari 2.500 gram. Jika bayi lahir dengan usia kehamilan kurang dari 37 minggu dan berat badan kurang dari itu, maka harus disebut bayi prematur kurang dari usia kehamilan. Semakin dini bayi lahir, semakin kurang sempurna perkembangan organnya, dan semakin rendah berat lahirnya, semakin tinggi risiko berbagai komplikasi berbahaya. Dampak berat badan lahir rendah (BBLR) erat kaitannya dengan kematian janin. Kondisi ini menghambat pertumbuhan dan perkembangan kognitif, dan rentan terhadap

penyakit kronis di kemudian hari. Secara individual, BBLR merupakan prediktor penting kesehatan dan kelangsungan hidup bayi baru lahir, dan dikaitkan dengan risiko tinggi kematian pada bayi dan anak-anak (WHO, 2017).

Berat badan lahir sangat erat kaitannya dengan kematian janin, bayi baru lahir dan pascapersalinan; morbiditas bayi dan anak; dan pertumbuhan dan perkembangan jangka panjang. WHO mendefinisikan bayi berat lahir rendah (BBLR), yaitu berat lahir <2500g. Berat badan lahir rendah dapat disebabkan oleh lamanya kehamilan dan laju pertumbuhan janin. Oleh karena itu, bayi dengan berat lahir <2.500 g disebabkan oleh kelahiran prematur atau keterlambatan perkembangan. (Wasim Aktar et al. 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan pada anak usia 0-24 bulan di Puskesmas Bara-Baraya Makassar hasil penelitian menyebutkan anak dengan bayi berat lahir <2500 gram yang mengalami *stunting* sebanyak 14 (77,8 %) dan bayi berat lahir < 2500 gram yang tidak mengalami *stunting* sebanyak 4 (22,2 %). Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* memperoleh hasil *p value* 0,001 (<0,05) berarti dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara bayi berat lahir rendah dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Bara-Baraya Makassar.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Nainggolan and Sitompul 2019) bahwa kejadian *stunting* pada anak 1-3 tahun secara signifikan berhubungan dengan bayi berat lahir rendah. Penelitian (Novianti Tysmala Dewi, 2018) juga mengemukakan bahwa bayi berat lahir rendah memberikan pengaruh signifikan antara bayi berat lahir rendah dengan kejadian *stunting* pada Baduta.

Tenaga kerja merupakan faktor penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas makanan dan dukungan. Karena pekerjaan berkaitan dengan pendapatan, ada korelasi antara pendapatan dan gizi. Ya, dengan meningkatnya pendapatan, masalah kesehatan dan keluarga yang berhubungan dengan gizi bukan tidak mungkin untuk meningkatkan. Keluarga yang tidak bekerja akan mengalami masalah dalam mengasuh anak yang masih kecil, sehingga akan ada juga keluarga yang sedang tumbuh dan yang bekerja terutama ibu anak yang masih kecil memiliki asupan makanan yang tidak mencukupi, sehingga jika pengasuh anak lain tidak memahaminya maka akan berdampak pada pengasuh gizi anak

bagus. Pekerjaan orang tua berkaitan dengan status ekonomi keluarga dan cara membesarkan anak. Orang tua yang tidak bekerja akan menyebabkan status ekonomi yang rendah, sehingga menyebabkan daya beli pangan yang rendah (Wasim Aktar et al. 2018). Ibu yang bekerja tidak dapat mengasuh anak dengan baik karena waktu yang mereka habiskan bersama anak lebih sedikit. Ini bisa menjadi salah satu faktor risiko keterlambatan tumbuh kembang pada anak (Erfince Wanimbo 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan pekerjaan ibu di Puskesmas Bara-Baraya Makassar hasil penelitian menyebutkan ibu yang tidak bekerja dengan yang mengalami kejadian *stunting* sebanyak 15 (51,7 %) dan ibu yang tidak bekerja yang mengalami *stunting* sebanyak 14 (48,3 %) dan ibu yang bekerja yang mengalami *stunting* sebanyak 5 (55,6 %) dan yang mengalami *stunting* sebanyak 4 (43,4 %). Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* memperoleh hasil *p value* 0,703 ($>0,05$) dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Bara-Baraya Makassar.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Savita 2020) bahwa kejadian *stunting* secara signifikan tidak terdapat hubungan dengan pekerjaan ibu. Penelitian (Erfince Wanimbo 2019) juga mengemukakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pekerjaan Ibu dan kejadian *stunting*.

Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian tentang hubungan bayi berat lahir rendah (BBLR) dan pekerjaan ibu terhadap kejadian *stunting* di Puskesmas Bara-Baraya Makassar disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara riwayat bayi berat lahir rendah (BBLR) dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Bara-Baraya Makassar yang dibuktikan dengan uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai $p=0,001$ ($<0,05$) dan tidak terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Bara-Baraya Makassar yang dibuktikan dengan uji statistik *Chi-Square* di peroleh nilai $p=0,703$ ($>0,05$).

Saran

1. Bagi Ibu

Diharapkan kepada Semoga para ibu lebih banyak belajar tentang bagaimana menyeimbangkan pola makan, nutrisi dan kesehatan anaknya. anak mereka. Hal ini

sangat penting untuk menghindari masalah gizi, termasuk *stunting*, yang secara tidak langsung mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak di masa depan.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Petugas diharapkan lebih meningkatkan pemantauan rutin terhadap pelaksanaan bantuan PMT yang telah diberikan kepada masyarakat, dan memberikan edukasi kepada ibu hamil saat berkunjung ke Puskesmas agar mau mengkonsumsi PMT yang ada. WUS Memberikan edukasi gizi agar dapat mempersiapkan gizi dengan baik selama kehamilan agar tidak terjadi KEK selama kehamilan, dan memberikan pelatihan tentang dampak *stunting* bagi kader posyandu muda, sehingga kader dapat lebih berkompeten dan dapat menyebarluaskan informasi tentang *stunting*.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap dapat melakukan penelitian lebih lanjut untuk dapat mempelajari variabel lain yang lebih kompleks yang belum diteliti peneliti untuk terus menyempurnakan penelitian ini, sehingga hasil yang diperoleh lebih mendalam dan maksimal

Daftar Pustaka

- Dinkes Sulsel. 2019. "Laporan Kinerja Organisasi Perangkat Daerah." : 25–26.
- Erfince Wanimbo. 2019. "Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Kejadian Stunting Baduta (7-24 Bulan) Relationship Between Maternal Characteristics With Children (7-24 Months) Stunting Incident Program Studi Kedokteran , Universitas Ciputra Departemen Kesehatan Masyarakat , Fakult." : 83–93.
- "Kemenkes RI." 2018. Universitas Muhammadiyah Surakarta RI. [http://repository.ump.ac.id/3810/3/Ahmad H Aziz BAB II.pdf](http://repository.ump.ac.id/3810/3/Ahmad%20H%20Aziz%20BAB%20II.pdf). 2019. "Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Pelaksanaan Teknis Surveillans Gizi." Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 16(879): 2004–6.
- Lutfiana. 2019. "Levels and Trends in Child Malnutrition - Unicef WHO The World

- Bank Joint Child Malnutrition Estimates, Key Findings of the 2019 Edition.” *Unicef*: 4.
- Nainggolan, Beauty Grace, and Monalisa Sitompul. 2019. “Hubungan Berat Badan Lahir Rendah (Bblr) Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-3 Tahun.” *Nutrix Journal* 3(1): 36.
- Novianti Tysmala Dewi*, Dhenok Widari. 2018. “Hubungan Berat Badan Lahir Rendah Dan Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta Di Desa Maron Kidul Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo The Relationship Between Low Birth Weight and Infection Disease with Stunting among Children Under Two Ye.” : 373–81.
- Oliver, J. 2013. “Teori Lawrence Green.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9): 1689–99.
- “PERMENKES RI Nomor 2.” 2020. (3): 1–78.
- Ratu, Novelinda Ch et al. 2018. “Usia 24-59 Bulan Di Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara Pendahuluan Gizi Merupakan Salah Satu Faktor Yang Tercapainya Keberhasilan Yang Optimal Bagi Tumbuh Kembang Periode Emas Stunting Di Indonesia Sendiri Menurut Hasil Riset Kesehatan Dasar Me.” 7.
- Riskesdas, Kemenkes. 2018. “Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS).” *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical* 44(8): 1–200.
- Safrina. 2020. “Stunting Dan Cara Pencegahannya.” *Promkes.kemkes.go.id*: 1–4.
- Sulistiyaningsih, Sri Hadi, and Siti Niamah. 2020. “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Puskesmas Kabupaten Pati.” *Coping: Community of Publishing in Nursing* 8(4): 382.
- Windasari, Dewi Purnama, Ilham Syam, and Lilis Sarifa Kamal. 2020. “Faktor Hubungan Dengan Kejadian Stunting Di Puskesmas Tamalate Kota Makassar (
- Factors Related to the Incidence of Stunting at the Tamalate Health Center in Makassar City).” 2020(5): 27–34.